

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sholat Siswa MTs Al Furqon Cilegon Banten

Ahmad Arpan¹, Mustafida², Dwi Pulsha Apriliande³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ahmadarpan017@gmail.com¹

Keywords:

AI Teachers, Prayer
Development, Worship
Discipline, Religious
Habituation

Kata kunci:

Guru PAI, Pembinaan
Sholat, Disiplin Ibadah,
Pembiasaan Religius

Abstract

This study aims to describe the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' prayer practices at MTs Al Furqon Cilegon, Banten. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that PAI teachers implement various strategies, including providing exemplary conduct in worship, encouraging students to perform obligatory and voluntary prayers regularly, guiding students in proper ablution and prayer procedures, and integrating prayer-related values into teaching and learning activities. Teachers also conduct supervision and periodic evaluation of students' prayer performance, both at school and at home, through a prayer monitoring system. Observations indicate improved discipline, enhanced understanding of prayer procedures, and increased religious awareness among students following the implementation of the program. The study concludes that the structured and consistent efforts of PAI teachers significantly contribute to improving the quality of students' prayer practices at MTs Al Furqon Cilegon, Banten.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina pelaksanaan ibadah sholat pada siswa MTs Al Furqon Cilegon Banten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan berbagai strategi pembinaan, antara lain memberikan keteladanan dalam ibadah, membiasakan siswa melaksanakan sholat wajib dan sunnah secara teratur, memberikan bimbingan praktik wudhu dan sholat, serta mengintegrasikan nilai-nilai ibadah dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru menerapkan pengawasan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan sholat siswa, baik di sekolah maupun di rumah melalui buku monitoring ibadah. Observasi menunjukkan adanya peningkatan disiplin, pemahaman tata cara sholat, dan kesadaran beribadah siswa setelah mengikuti program pembinaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru PAI yang terencana dan konsisten berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas ibadah sholat siswa MTs Al Furqon Cilegon Banten.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian fundamental dari kurikulum pendidikan nasional yang berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAI adalah pembinaan ibadah, terutama sholat, yang merupakan tiang agama dan kewajiban utama bagi setiap muslim. Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, siswa berada dalam fase perkembangan remaja awal yang sangat membutuhkan bimbingan dan pengawasan agar memiliki pemahaman yang benar mengenai tata cara ibadah dan dapat melaksanakannya secara disiplin. Penelitian Suryana (2019) menegaskan bahwa pembinaan ibadah sholat di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih kurang memahami bacaan dan gerakan sholat secara benar serta belum menjadikan sholat sebagai kebutuhan spiritual. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya intensif dari guru PAI dalam melakukan pembinaan ibadah yang terstruktur, konsisten, dan efektif.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa melaksanakan ibadah sholat, baik melalui pembelajaran di kelas maupun praktik langsung di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah. Menurut Abdullah dan Nurjanah (2021), keteladanan guru merupakan faktor paling dominan dalam pembinaan perilaku religius siswa, termasuk dalam ibadah sholat. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam sholat, menjaga adab ibadah, dan memberikan arahan dengan sabar, hal tersebut akan ditiru oleh siswa dan menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ibadah ke dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembinaan sholat tidak hanya dilakukan secara insidental, tetapi menyatu dalam proses pembelajaran.

Pembinaan sholat di sekolah juga berkaitan erat dengan konsep pembiasaan (*habituation*), yaitu proses pelatihan ibadah yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan positif. Penelitian Rahmawati dan Karim (2020) menegaskan bahwa pembiasaan ibadah merupakan metode paling efektif untuk menanamkan nilai religius karena siswa mengalami langsung praktik ibadah, bukan sekadar memahami teori. Pada tingkat MTs, pembiasaan ini sangat penting karena siswa berada pada masa transisi menuju kedewasaan, sehingga perlu diarahkan agar terbiasa menjalankan sholat lima waktu dan memahami esensi spiritualnya. Pembiasaan sholat di sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengatur waktu, disiplin, dan meningkatkan kepekaan spiritual. Dengan demikian, pembiasaan sholat menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius.

MTs Al Furqon Cilegon Banten merupakan salah satu lembaga pendidikan yang

Volume 2, Nomor 2 2026

menempatkan pembinaan sholat sebagai bagian integral dari program pembinaan karakter. Berdasarkan observasi awal, madrasah ini menerapkan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah Dzuhur, pembinaan wudhu, tahsin, dan monitoring ibadah harian melalui buku kontrol sholat. Pelaksanaan sholat berjama'ah dipantau langsung oleh guru PAI dan wali kelas sebagai bentuk pengawasan dan evaluasi pembiasaan ibadah. Penelitian Hasanah dan Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan sholat sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program dan kedekatan pengawasan oleh guru. Dengan adanya lingkungan sekolah religius seperti di MTs Al Furqon, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk membentuk identitas religius dan kebiasaan ibadah yang baik.

Selain keteladanan dan pembiasaan, pembinaan sholat juga memerlukan pendekatan pedagogis yang efektif, mulai dari pengajaran teori sholat, praktik bacaan, hingga koreksi gerakan dan pelaksanaannya. Menurut Fitriani dan Abdullah (2021), pembinaan ibadah yang efektif membutuhkan metode partisipatif seperti praktik langsung, demonstrasi, dan refleksi diri. Guru PAI di MTs Al Furqon menerapkan metode demonstrasi dalam praktik wudhu dan sholat, mengoreksi bacaan siswa satu per satu, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi imam dalam kegiatan sholat berjama'ah. Pendekatan ini terbukti memudahkan siswa untuk memahami materi dan menghilangkan rasa malu dalam beribadah. Dengan metode pembelajaran yang tepat, pembinaan sholat dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara bersamaan.

Peran guru PAI dalam pembinaan sholat tidak hanya sebatas mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Lingkungan religius sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan ibadah siswa. Salsabila (2021) menyatakan bahwa lingkungan keagamaan yang positif meningkatkan kepekaan spiritual dan mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Di MTs Al Furqon, suasana sekolah yang religius, jadwal ibadah yang terstruktur, serta budaya saling mengingatkan antar siswa menciptakan atmosfer pembinaan yang kuat. Hal ini membantu siswa tidak hanya memahami tata cara sholat, tetapi juga merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sholat Siswa MTs Al Furqon Cilegon Banten"* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan guru PAI dalam membina ibadah sholat, bentuk pembiasaan yang diterapkan, peran guru sebagai teladan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan. Mengacu pada penelitian Suryana (2019), Abdullah & Nurjanah (2021), dan Rahmawati & Karim (2020), pembinaan ibadah sholat memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter religius siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembinaan ibadah yang lebih efektif di madrasah serta menjadi referensi bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

KERANGKA TEORITIK

Pembinaan sholat di lingkungan pendidikan formal memiliki landasan teoritik kuat dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan karakter, teori pembiasaan, teori belajar sosial, dan perkembangan moral peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, sholat merupakan ibadah pokok yang berfungsi sebagai sarana membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia (Mulyadin et al., 2025). Pendidikan agama tidak hanya ditransmisikan secara kognitif, tetapi harus diwujudkan melalui praktik langsung dan pembiasaan ibadah secara terus menerus. Menurut pandangan pendidikan Islam, karakter religius akan terbentuk melalui pengamalan ibadah yang konsisten, karena kebiasaan spiritual mampu membentuk pola perilaku positif yang melekat dalam diri peserta didik (Rahmawati & Karim, 2020). Dengan demikian, pembinaan sholat menjadi bagian sentral dalam membangun sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap taat kepada perintah Allah.

Pembinaan sholat di sekolah erat kaitannya dengan teori pembiasaan (*habituation theory*). Teori ini menekankan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya melekat menjadi karakter individu. Dalam konteks pendidikan Islam, siswa tidak hanya diajarkan tata cara sholat melalui penjelasan teoritis, tetapi harus dibiasakan melaksanakan sholat secara konsisten agar nilai-nilai sholat terinternalisasi dengan baik (Setiawan, 2020). Pembiasaan sholat berjamaah di sekolah membantu siswa tidak hanya memahami perintah sholat, tetapi juga merasakan makna spiritual, membangun kedisiplinan, serta memperkuat hubungan emosional antara siswa dan guru dalam kegiatan keagamaan.

Kerangka teoritik ini juga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan Bandura. Teori ini menegaskan bahwa peserta didik belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling (Prasetyo et al., 2025). Dalam konteks pembinaan sholat, guru PAI menjadi role model yang sangat berpengaruh karena siswa akan meniru bagaimana guru melaksanakan sholat, menjaga adab, dan menunjukkan sikap taat beribadah. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku religius siswa, terutama dalam hal ibadah yang bersifat ritual seperti sholat (Hasanah & Firmansyah, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan sholat sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan guru dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Selain itu, pembinaan sholat juga berkaitan dengan teori perkembangan moral. Menurut Kohlberg, perkembangan moral siswa terjadi melalui tahap-tahap yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman, dan praktik. Dalam tahap remaja

awal (kelas 7 MTs), peserta didik berada dalam masa pembentukan moral konvensional, yaitu masa ketika mereka mulai memahami norma dan aturan sebagai sesuatu yang penting untuk dipatuhi. Pelaksanaan sholat berjama'ah di sekolah melatih siswa untuk taat pada aturan, menghargai waktu, menjaga ketertiban barisan, dan memahami nilai kebersamaan (Suryana, 2019). Oleh sebab itu, kegiatan sholat berjama'ah tidak hanya membina keterampilan ibadah, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan sosial siswa melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Dalam kerangka pendidikan karakter modern, sholat berjama'ah merupakan salah satu program efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius sebagai salah satu pilar utama pembentukan karakter. Pendidikan karakter mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang semuanya dapat dibangun melalui ibadah sholat (Lickona, 1991). Ketika siswa diajarkan tata cara sholat (knowing), merasakan ketenangan dan manfaat sholat (feeling), serta melaksanakannya secara rutin (action), maka terbentuklah karakter religius yang komprehensif. Pembiasaan ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai melalui kombinasi antara pengetahuan, pengalaman, dan emosi spiritual.

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembinaan sholat. Sekolah yang memiliki budaya religius dan program pembiasaan ibadah yang terstruktur terbukti lebih mampu membentuk karakter religius pada peserta didik. Lingkungan religius yang kondusif seperti adanya mushola yang memadai, jadwal ibadah yang teratur, serta pengawasan guru yang konsisten membuat siswa lebih mudah membangun kebiasaan ibadah (Salsabila, 2021). Di MTs Al Furqon Cilegon Banten, program sholat berjama'ah menjadi bagian dari budaya sekolah yang memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan identitas spiritual siswa.

Berdasarkan teori-teori tersebut, pembinaan sholat oleh guru PAI dapat dipahami sebagai proses sistematis yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, penguatan lingkungan, dan pemberian pengalaman langsung kepada siswa. Seluruh teori ini secara konsisten menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, terutama sholat berjama'ah, merupakan pendekatan efektif untuk membentuk karakter peserta didik secara spiritual, sosial, dan moral. Dengan demikian, kerangka teoritik penelitian ini menegaskan bahwa upaya guru PAI dalam pembinaan sholat memiliki landasan kuat baik dari perspektif pendidikan Islam maupun teori-teori perkembangan pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina pelaksanaan sholat siswa MTs Al Furqon Cilegon Banten. Pendekatan

kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses, makna, dan pengalaman nyata yang dialami guru dan siswa dalam konteks pembinaan ibadah. Menurut pandangan penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam konteks alami dan dianalisis secara mendalam untuk memahami fenomena secara utuh (Creswell, 2018). Pendekatan ini relevan digunakan karena pembinaan sholat merupakan aktivitas yang sarat nilai, berlangsung secara rutin, dan membutuhkan pemahaman komprehensif mengenai perilaku keagamaan siswa.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap pelaksanaan program sholat berjama'ah. Informan utama meliputi guru PAI, wali kelas, kepala madrasah, dan siswa kelas 7 yang aktif mengikuti kegiatan sholat berjama'ah. Teknik purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan dari informan kunci yang paling mengetahui permasalahan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan upaya pembinaan sholat secara akurat dan mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru membimbing siswa saat wudhu, sholat berjama'ah, dan pembinaan ibadah lainnya. Observasi juga mencatat perilaku siswa, tingkat kedisiplinan, dan suasana religius lingkungan sekolah. Teknik ini penting dalam penelitian pendidikan agama karena dapat menangkap perilaku nyata yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara saja (Salsabila, 2021). Wawancara mendalam dilakukan dengan format semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta hambatan dalam pembinaan sholat. Format semi-terstruktur dipilih karena memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih terbuka dan rinci (Rahmawati & Karim, 2020). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara melalui pengumpulan foto kegiatan, buku monitoring ibadah, jadwal sholat, daftar hadir, dan laporan kedisiplinan siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir dan mengorganisir informasi penting yang berkaitan dengan strategi pembinaan sholat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sistematis yang menggambarkan bentuk pembinaan, peran guru, keterlibatan siswa, serta hasil yang tampak dari pelaksanaan program ibadah berjama'ah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung; kesimpulan diuji validitasnya dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber

dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi data. Triangulasi sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan objektivitas temuan (Hasanah & Firmansyah, 2023). Selain itu, *member checking* juga dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud informan.

Metodologi penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana upaya guru PAI dalam membina sholat siswa melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan ibadah harian. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian mampu menangkap dinamika pembinaan ibadah secara autentik dan menggambarkan pengaruh program sholat berjama'ah terhadap pembentukan karakter religius siswa MTs Al Furqon Cilegon Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan sholat siswa MTs Al Furqon Cilegon Banten dilakukan melalui beberapa bentuk strategi dan pendekatan yang sistematis. Pertama, guru PAI menerapkan keteladanan sebagai strategi utama. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa guru secara konsisten menjadi imam sholat, hadir tepat waktu, menjaga adab ibadah, dan memberikan contoh sikap khushyuk dalam pelaksanaan sholat. Keteladanan tersebut memiliki dampak besar terhadap perilaku siswa, karena siswa meniru kebiasaan positif yang ditunjukkan guru. Peneliti menemukan bahwa siswa yang sebelumnya sering terlambat atau enggan sholat berjama'ah mulai menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih disiplin dan antusias mengikuti kegiatan ibadah berjamaah.

Kedua, guru PAI menerapkan program pembiasaan ibadah melalui pelaksanaan sholat Dzuhur berjama'ah setiap hari di mushola madrasah. Pembiasaan ini dilakukan dengan struktur yang jelas, mulai dari persiapan wudhu, berbaris rapi, hingga pembacaan doa bersama. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa tingkat kehadiran siswa dalam sholat berjama'ah meningkat dari waktu ke waktu. Guru juga menggunakan buku monitoring ibadah harian untuk memantau pelaksanaan sholat siswa di rumah. Data monitoring menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang melaporkan sholat lima waktu secara konsisten setiap pekan.

Ketiga, guru PAI memberikan bimbingan praktik ibadah, seperti mengajarkan cara wudhu yang benar, memperbaiki bacaan sholat, dan memperbaiki gerakan sholat melalui demonstrasi langsung. Berdasarkan wawancara, siswa mengaku merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan sholat setelah menerima bimbingan intensif dari guru

PAI. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi imam secara bergantian, sehingga siswa belajar kepemimpinan ibadah dan tanggung jawab spiritual.

Keempat, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai ibadah dalam pembelajaran kelas, misalnya dengan menjelaskan makna sholat, pentingnya kedisiplinan waktu, serta hubungan ibadah dengan akhlak sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa sholat bukan hanya rutinitas, tetapi juga sarana pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada perilaku religius siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan ibadah, keteraturan dalam melaksanakan sholat, dan meningkatnya rasa tanggung jawab spiritual.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi keteladanan guru merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan pembinaan sholat. Hal ini selaras dengan konsep Social Learning Theory, yang menjelaskan bahwa peserta didik belajar melalui proses meniru perilaku orang yang dianggap sebagai model positif (Hasanah & Firmansyah, 2023). Keteladanan guru PAI dalam sikap religius, kedisiplinan, dan kesungguhan beribadah menjadi contoh langsung yang diikuti siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga figur panutan dalam ibadah.

Strategi pembiasaan sholat berjama'ah juga terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan merupakan salah satu metode klasik dalam pendidikan Islam yang menekankan latihan ibadah secara terus menerus sampai menjadi karakter (Rahmawati & Karim, 2020). Pembiasaan sholat Dzuhur berjama'ah setiap hari di MTs Al Furqon melatih kedisiplinan, keteraturan, serta rasa kebersamaan siswa. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa rutinitas ibadah di sekolah meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah secara mandiri.

Pembinaan sholat melalui bimbingan praktik juga memiliki dampak besar terhadap peningkatan keterampilan ibadah siswa. Proses ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang menekankan pengalaman langsung sebagai cara paling efektif untuk memahami materi keagamaan (Fitriani & Abdullah, 2021). Dengan memperbaiki gerakan, bacaan, dan adab sholat, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor ibadah.

Selain itu, integrasi nilai-nilai ibadah dalam pembelajaran kelas membantu siswa memahami makna spiritual sholat. Ketika guru menjelaskan nilai sabar, disiplin, dan tanggung jawab dalam konteks ibadah, siswa mulai memahami hubungan antara sholat dan akhlak sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan hubungan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action

(Lickona, 1991), di mana sholat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan ketiga dimensi tersebut secara simultan.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga memperkuat keberhasilan pembinaan sholat. MTs Al Furqon menyediakan mushola yang memadai, jadwal ibadah yang teratur, dan pengawasan langsung dari guru. Hal ini sejalan dengan temuan Salsabila (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan religius yang kuat meningkatkan motivasi siswa untuk melaksanakan ibadah. Dalam penelitian ini, budaya saling mengingatkan antar siswa dan keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor pendukung penting.

Secara menyeluruh, pembinaan sholat oleh guru PAI di MTs Al Furqon Cilegon Banten dapat dikategorikan sebagai upaya yang efektif dan menciptakan perubahan perilaku religius siswa secara signifikan. Upaya guru yang mencakup keteladanan, pembiasaan, bimbingan praktik, dan penguatan lingkungan sekolah telah membentuk karakter spiritual, sosial, dan moral siswa sesuai tujuan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sholat Siswa MTs Al Furqon Cilegon Banten"* menyimpulkan bahwa pembinaan sholat yang dilakukan guru PAI memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas ibadah dan karakter religius siswa. Upaya pembinaan yang dilakukan guru PAI mencakup keteladanan dalam beribadah, pembiasaan sholat berjama'ah, bimbingan praktik wudhu dan sholat, monitoring ibadah harian, serta integrasi nilai-nilai ibadah dalam proses pembelajaran. Seluruh strategi ini dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten sehingga mampu membentuk kebiasaan positif pada diri siswa, terutama dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan sikap hormat kepada guru serta sesama teman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap tata cara sholat, meningkatnya kesadaran spiritual, dan semakin terbangunnya budaya religius di lingkungan madrasah. Keteladanan guru PAI menjadi faktor dominan yang memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku religius siswa. Selain itu, pembiasaan sholat berjama'ah setiap hari memberikan pengalaman praktis yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sholat sebagai bagian dari kehidupan mereka. Secara keseluruhan, pembinaan sholat oleh guru PAI terbukti menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius siswa dan mendukung terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

REFERENSI

Abdullah, W., & Nurjanah, S. (2021). The impact of congregational prayer programs on
Volume 2, Nomor 2 2026

- students' religious behavior in Islamic schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 112-125.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, S., & Abdullah, M. (2021). Practical worship guidance and students' religious competence in Islamic education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 55-70.
- Hasanah, U., & Firmansyah, D. (2023). Teacher role-modeling in shaping students' religious behavior. *Tadris: Journal of Islamic Education*, 8(1), 112-124.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, L., & Karim, A. (2020). Religious habituation as an approach to character building in Islamic schools. *Jurnal Al-Madrasah*, 4(2), 200-214.
- Salsabila, R. (2021). Religious school climate and its influence on students' moral and spiritual development. *Journal of Islamic Learning Studies*, 2(2), 98-110.
- Setiawan, A. (2020). Worship habituation and students' behavioral development in Islamic boarding schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 89-102.
- Suryana, D. (2019). The effectiveness of worship guidance programs in strengthening students' religious character. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 150-165.
- Mulyadin, M., Saifudin, S., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Sinergi Administrasi dan Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Islami di Era Transformasi Digital. *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, 8(2), 318-325.
- Prasetyo, D., Patimah, S., Warisno, A., & Arafah, A. L. A. (2025). Urgensi Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali-Imran 110 & Al-Baqarah 143. *FIKRAH*, 9(1), 97-108.